

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN DENGAN PERSPEKTIF *FRAUD DIAMOND*

Mohamad Soedarman

STIE Malangkececwara Malang
moh.soedarman@gmail.com

Amira Ridha Aryaningdyah

STIE Malangkececwara Malang

Lailatus Sa'adah

STIE Malangkececwara Malang
ila@stie-mcea.c.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *fraud diamond* (tekanan, kesempatan, rasionalisasi dan kemampuan) terhadap kecurangan laporan keuangan. Tekanan diproksikan dengan *financial target* dan *financial stability*. Kesempatan diproksikan dengan *ineffective monitoring*. Rasionalisasi diproksikan dengan *change in auditor*. Kemampuan diproksikan dengan *change in director*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif kausalitas. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI selama tahun 2021-2023 dengan jumlah sampel sebanyak 51 data. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling. Teknik pengujian data yang digunakan adalah diantaranya uji asumsi klasik yang meliputi antara lain; uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi dan juga pengujian hipotesis yang meliputi uji koefisien determinasi, uji t dengan software statistik IBM SPSS 25. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *financial stability*, *financial target*, *ineffective monitoring* dan *change in director* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan *change in auditor* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kata Kunci: Tekanan; Kesempatan; Rasionalisasi; Kemampuan; Kecurangan Laporan Keuangan

Abstract

This research aims to examine the influence of the fraud diamond (pressure, opportunity, rationalization and ability) on financial statement fraud. Pressure is proxied by financial targets and financial stability. Opportunity is proxied by ineffective monitoring. Rationalization is proxied by change in auditor. Capability is proxied by change in director. The method used in this research is quantitative causality. The population in this research is food and beverage sub-sector companies registered on the IDX during 2021-2023 with a total sample of 51 data. Sampling was carried out using the purposive sampling method. The data testing techniques used include the classic assumption test which includes, among others; normality test, multicollinearity test, heteroscedasticity test, and autocorrelation test as well as hypothesis testing which includes the coefficient of determination test, t test with IBM SPSS 25 statistical software. The results of this study show that financial stability, financial targets, ineffective monitoring and change in director have no effect significant effect on financial statement fraud, while change in auditor has a significant effect on financial statement fraud.

Keywords: Pressure; Chance; Rationalization; Ability; Financial Statement Fraud

I. PENDAHULUAN

Laporan keuangan adalah refleksi atau gambaran dari kinerja suatu perusahaan selama satu periode akuntansi yang meliputi seluruh informasi data keuangan dan kegiatan operasional

perusahaan. PSAK No. 1 (2015) menjelaskan bahwa laporan keuangan yang lengkap biasanya terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, catatan

atas laporan keuangan, dan informasi kompratif yang merupakan bagian dari laporan keuangan. Melalui laporan keuangan, para pengguna informasi, seperti investor, kreditur, pemerintah, penyuplai, pelanggan serta masyarakat sebagai pihak eksternal maupun pihak internal, yaitu manajemen dan karyawan dapat mengevaluasi bagaimana kinerja suatu perusahaan. Oleh karena itu, diharapkan kepada para pelaku bisnis dapat memberikan informasi yang akurat, mudah dimengerti dan relevan tanpa adanya tindakan pelanggaran yang berupa kecurangan yang dapat menimbulkan salah saji. Menurut Tuannakota dalam Susi (2022) kecurangan laporan keuangan adalah kesengajaan atau kecerobohan dalam melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu yang seharusnya dilakukan, yang menyebabkan laporan keuangan menjadi menyesatkan secara material.

Association of Certified Fraud Examiners (2018) menyatakan bahwa kecurangan (*fraud*) merupakan tindakan penyalahgunaan jabatan dengan cara menggunakan aset dan sumber daya milik suatu organisasi untuk meraih keuntungan pribadi yang dilakukan oleh satu orang atau lebih (seperti badan usaha) secara sadar atau sengaja. Sedangkan kecurangan laporan keuangan, sebagaimana didefinisikan oleh SAS No. 99 seksi 316 adalah kesalahan penyajian yang disengaja atas jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan yang termasuk bagian dari subjek audit dengan tujuan untuk memperdaya para pengguna laporan keuangan, sehingga akan merugikan pengguna tersebut. Konsekuensi dari kecurangan laporan keuangan meliputi ketidaksesuaian laporan keuangan dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Menurut Septriyani dan Handayani (2018) yang dikutip oleh Kusumosari (2020) terdapat berbagai cara dalam melakukan kecurangan pelaporan keuangan, yaitu pertama, catatan akuntansi atau dokumen pendukung yang

menyediakan data untuk penyajian laporan keuangan dapat dimanipulasi, dipalsukan, atau diubah. Kedua, pemalsuan yang disengaja atas peristiwa, transaksi, atau informasi penting dalam laporan keuangan. Ketiga, penyalahgunaan yang disengaja atas prinsip akuntansi yang berkaitan dengan tingkat klasifikasi dan cara pengungkapan.

Banyaknya kasus kecurangan laporan keuangan yang terjadi adalah salah satu tanggung jawab auditor untuk mendeteksi adanya kecurangan, agar dapat mempertahankan kepercayaan dari laporan keuangan perusahaan serta untuk menjaga citra perusahaan tetap baik di kalangan pengguna laporan keuangan khususnya investor. Ketika tidak ada penemuan dan upaya pencegahan sebelumnya, kecurangan (*fraud*) umumnya akan selalu terjadi. Dalam survei yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) Indonesia mengenai kecurangan yang terjadi di Indonesia pada tahun 2019, korupsi merupakan jenis kecurangan yang paling tinggi dengan persentase 70%. Penyalahgunaan aset, sumber daya negara, dan sumber daya organisasi adalah jenis kecurangan tertinggi kedua sebesar 21%, sementara kecurangan yang dilakukan terhadap laporan keuangan berada di urutan ketiga dengan persentase terendah, yaitu 9%. Meskipun tindakan kecurangan terhadap laporan keuangan merupakan persentase yang terendah, jumlah kerugian yang ditimbulkan cukup besar, yaitu sebesar 10 miliar rupiah (ACFE, 2019).

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan, namun masih menunjukkan hasil yang belum konsisten. Penelitian Lionardi dan Suhartono (2022) menyimpulkan bahwa *financial stability, state-owned enterprises, nature of industry, change in auditor* dan *frequent number of CEO's picture* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan *change in director* berpengaruh positif

terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian Sagala dan Siagian (2021) menyimpulkan bahwa *financial target* dan *financial stability* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan *change in director*, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, *frequent number of CEO's picture*, proyek pemerintah, koneksi politik dan *state-owned enterprises* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian Ayuningrum, et.al,(2021) menyimpulkan bahwa *financial target* dan *change in auditor* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan *effective monitoring*, *auditor opinion* dan *change in director* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian Kusumosari dan Solikhah (2020) menyimpulkan bahwa *financial target*, *financial stability*, koneksi politik, *state-owned enterprises*, *ineffective monitoring*, *rationalization* dan *CEO duality* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan *external pressure*, pendidikan CEO dan *external auditor quality* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian Yanti dan Munari (2021) menyimpulkan bahwa *change in auditor* dan *change in director* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan *financial target*, *nature of industry*, *external auditor quality* dan *frequent number of CEO's picture* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian Suryani (2019) menyimpulkan bahwa *financial target (pressure)*, *change in auditor (rationalization)* dan *change in director (capability)* berpengaruh secara signifikan terhadap *financial statement fraud*, sedangkan *ineffective monitoring (opportunity)* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Penelitian Sawu, et.al,(2023) menyimpulkan bahwa variabel tekanan dan kemampuan berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Sedangkan variabel peluang, rasionalisasi dan arogansi tidak

berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan

II. TINJAUAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS Kecurangan (*Fraud*)

Association of Certified Fraud Examiners (2018) menyatakan bahwa kecurangan (*fraud*) merupakan tindakan penyalahgunaan jabatan dengan cara menggunakan aset dan sumber daya milik suatu organisasi untuk meraih keuntungan pribadi yang dilakukan oleh satu orang atau lebih (seperti badan usaha) secara sadar atau sengaja. Kecurangan merupakan tindakan memperdaya orang lain dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan finansial atau pribadi dengan cara memuji atau mengklaim prestasi yang tidak sesuai dengan kebenaran (Sorunke and Abayomi, 2016). Kecurangan (*fraud*) menurut Safitri dan Sari (2018) adalah kejahatan, meskipun tidak semua kejahatan merupakan penipuan. Terdapat kemungkinan bahwa individu dalam organisasi, mulai dari manajemen tingkat bawah hingga manajemen tingkat atas akan terlibat dalam tindakan kecurangan. Ada beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui apakah tindakan yang dilakukan merupakan kecurangan (*fraud*) atau bukan, antara lain sebagai berikut. (1) adanya tindakan yang berakibat merugikan pihak lain; (2) adanya tindakan cerdik yang dapat berupa penipuan, manipulasi atau kecurangan; dan (3) adanya tindakan yang tidak diharapkan yang dapat dilakukan baik sendiri maupun berkelompok, sehingga menimbulkan kerugian bagi pihak lain.

Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut Mark F, et.al, 2017 yang dikutip oleh Kusumosari, (2020) salah saji dalam laporan keuangan bisa saja merupakan akibat dari adanya tindakan manipulasi, pemalsuan atau melakukan perubahan dalam catatan akuntansi. Laporan keuangan yang salah saji dapat menjadi permasalahan yang serius dalam pasar dan situasi perekonomian. Laporan

keuangan seperti itu dapat menimbulkan kerugian yang besar bagi investor dan kurangnya kepercayaan pada pasar. Kecurangan laporan keuangan menurut *Black Law Dictionary (8th Ed)* yang telah disarikan oleh Kusumosari, (2020:44) yaitu suatu laporan atau pernyataan yang salah (tidak benar) yang diketahui ketidakbenarannya atau dibuat secara ceroboh tanpa menyadari atau peduli apakah laporan itu benar atau salah dan dimaksudkan untuk mempengaruhi orang yang menggunakan laporan tersebut sehingga orang itu menderita kerugian. Selain itu, kecurangan laporan keuangan menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (2018) merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja dengan menampilkan salah saji pada nilai material laporan keuangan tahunan perusahaan atau kecerobohan saat mengungkapkan informasi dalam laporan keuangan tahunan yang bermaksud untuk menyesatkan pihak pengguna laporan keuangan tahunan perusahaan.

Fraud Diamond

Teori *fraud diamond* dipopulerkan oleh Wolfe and Hermanson pada tahun 2004 dengan melakukan penyempurnaan dari teori *fraud triangle* yang dikemukakan oleh Donald Cressey (1953) yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan kecurangan. Wolfe and Hermanson (2004) menambahkan faktor kemampuan (*capability*), yaitu kemampuan seseorang mengabaikan pengendalian internal yang ada dalam perusahaan, mengembangkan metodologi penyembunyian yang modern dan mengontrol keadaan sosial demi keuntungan mereka sendiri dengan menawarkan atau memaksa kepada orang lain. Wolfe and Hermanson (2004) berpendapat bahwa kecurangan tidak dapat terjadi tanpa individu dan kemampuan yang tepat untuk melaksanakan setiap detail dari kecurangan yang akan dilakukan. Kemampuan ini mengacu pada sifat dan kepercayaan diri individu bahwa dapat

melakukan kecurangan, karena seorang pemimpin dapat menggunakan posisi atau keahliannya untuk memaksa orang lain melakukan kecurangan. *Fraud diamond* itu sendiri terdiri dari empat elemen yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*Opportunity*), rasionalisasi (*rasionalization*), kemampuan (*capability*) yang merupakan penambahan dari ketiga elemen yang terdapat pada *fraud triangle theory*. Tekanan (*pressure*) merupakan dorongan yang mendesak seseorang untuk melakukan *fraud*. Dorongan tersebut dapat muncul akibat kondisi yang menekan ataupun kebutuhan yang mendesak sehingga membuat orang tersebut melakukan *fraud*. Peluang (*Opportunity*) (Susi, 2022).

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Financial Target Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Setiawati dan Baningrum (2018) berpendapat bahwa *financial target* memiliki kaitan yang erat dengan kinerja perusahaan, salah satu pengukuran untuk menilai tingkat laba yang diperoleh perusahaan atas usaha yang dikeluarkan adalah ROA (*Return on Asset*). Dalam melakukan kegiatan operasional, perusahaan memiliki tujuan besar dalam tingkat keuntungan yang harus diperoleh atas usaha yang dikeluarkan untuk memperoleh laba tersebut. Semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam mencapai tujuan keuangannya, maka semakin baik pula kinerja perusahaan tersebut. Dengan demikian, semakin tinggi ROA yang ditargetkan perusahaan, maka akan semakin rentan manajer melakukan kecurangan. Sagala dan Siagian (2021), Ayuningrum, *et.al*,(2021) melakukan penelitian pengaruh *financial target* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan dan hasilnya menunjukkan *financial target* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H₁: *Financial target* berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *Financial Stability* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Kondisi keuangan yang stabil tentunya memberikan kesan baik bagi perusahaan di mata para pemegang kepentingan. Namun jika kondisi keuangan tidak stabil, akan ada kemungkinan berkurangnya aliran dana investasi dari investor. Karena alasan itulah manajer melakukan kecurangan laporan keuangan sebagai alat untuk menutupi keadaan perusahaan yang tidak stabil. Semakin tidak stabil kondisi suatu perusahaan, maka akan semakin besar potensi manajer menerima tekanan untuk menutupi kondisi tersebut dengan melakukan kecurangan laporan keuangan (Sepriyani dan Handayani, 2018). Sagala dan Siagian (2021), Octani, *et.al*,(2022), Lionardi dan Suhartono (2022) melakukan penelitian pengaruh *financial stability* terhadap kecurangan laporan keuangan hasilnya menunjukkan *financial stability* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H₂: *Financial stability* berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *Ineffective Monitoring* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Dewan komisaris adalah posisi terbaik untuk melakukan pengawasan dan proporsi komisaris independen memberikan gambaran seberapa besar komisaris independen bertugas mengawasi kebijakan manajemen secara umum. Dewan komisaris berada diantara manajer dan pemegang saham sebagai cara untuk mengurangi penipuan. Semakin tinggi proporsi komisaris independen suatu perusahaan, semakin tinggi pula potensi untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh

Kusumosari (2020) pada seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (2014-2018) menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H₃: *Ineffective monitoring* berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Pergantian Auditor Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pergantian auditor digunakan untuk memproksikan faktor rasionalisasi (*rationalization*). Auditor yang lama mungkin dianggap lebih mampu mendeteksi segala kemungkinan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen, baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Namun, dengan adanya pergantian auditor yang sering dilakukan oleh perusahaan, maka kemungkinan terjadinya kecurangan akan semakin meningkat (Yesiariyani dan Rahayu, 2017). Penelitian yang dilakukan Ayuningrum, *et.al*,(2021), Yanti dan Munari (2021) menunjukkan bahwa *change in auditor* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Dari beberapa hasil penelitian di atas, maka disimpulkan hipotesis:

H₄: Pergantian auditor berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Pergantian Direksi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Perusahaan melakukan perubahan susunan direksi atau perekrutan direksi baru yang dianggap lebih berkompeten, dapat merupakan suatu upaya perusahaan untuk memperbaiki kinerja direksi sebelumnya. Adanya pergantian direksi juga dapat mengindikasikan suatu kepentingan politik tertentu untuk menggantikan jajaran direksi sebelumnya atau dapat dianggap merupakan upaya perusahaan untuk menutupi kecurangan

laporan keuangan perusahaan yang dilakukan direksi sebelumnya. Selain itu, pergantian direksi juga dapat mengurangi efektivitas dalam kinerja karena diperlukan waktu yang tidak sedikit untuk menyesuaikan kondisi dengan budaya direksi baru (Septriyani dan Handayani, 2018). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lionardi dan Suhartono (2022) serta Yanti dan Munari (2021) menunjukkan bahwa *change in director* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan penjelasan tersebut disimpulkan hipotesis:

H₅: Pergantian direksi berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.



Gambar 1. Model Konseptual Penelitian

III. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kausalitas dengan pendekatan kuantitatif karena bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris hubungan sebab-akibat (kausal) antara variabel independen, yaitu *financial target* (X1), *financial stability* (X2), *ineffective monitoring* (X3), pergantian auditor (X4) dan pergantian direksi (X5) dengan variabel dependennya yaitu kecurangan laporan keuangan (M-SCORE) (Y).

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi sub sektor

makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Jumlah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021 sampai dengan 2023 sebanyak 25 perusahaan. Teknik atau metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*, merupakan metode pemilihan sampel yang didasarkan pada kriteria tertentu yang berkaitan dengan beberapa sumber data yang diperlukan, maka sampel dalam penelitian ini sebanyak 17 perusahaan atau 51 data.

Metode Analisis

Dalam penelitian ini, metode analisis data yang digunakan diantaranya uji asumsi klasik yang meliputi antara lain; uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi dan juga pengujian hipotesis yang meliputi uji koefisien determinasi, uji t.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 2. Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		51
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.71708510
Most Extreme Differences	Absolute	.162
	Positive	.162
	Negative	-.072
Test Statistic		.162
Asymp. Sig. (2-tailed)		.002 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Data sekunder telah diolah dengan SPSS 25 tahun 2024

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* pada tabel 2, menunjukkan bahwa nilai *asympt sig* sebesar 0,002 dan nilai ini lebih kecil dari 0,05, sehingga tidak memenuhi syarat

uji normalitas. Namun, jika data tidak memenuhi syarat uji normalitas dapat menggunakan asumsi *Central Limit Theorem* (Bowerman, 2017 yang dikutip oleh Lionardi, 2022:34) yang menyatakan bahwa apabila jumlah sampel yang digunakan lebih dari 30 ($n > 30$), maka distribusi sampel dianggap normal. Data pada penelitian ini adalah sebanyak 51 yang artinya lebih besar dari 30, sehingga distribusi sampel dapat dianggap normal.

Uji Multikolinieritas

Tabel 3. Uji Multikolinieritas Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 ROA	.932	1.073
ACHANGE	.956	1.046
BDOUT	.900	1.111
AUDCHANGE	.926	1.080
DCHANGE	.919	1.088

a. Dependent Variable: MSCORE

Sumber: Data sekunder telah diolah dengan SPSS 25 tahun 2024

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas pada Tabel 3, menunjukkan bahwa nilai *tolerance* masing-masing variabel independen telah melebihi 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10, maka dapat disimpulkan seluruh variabel independen dalam model regresi tidak saling berhubungan, sehingga tidak terjadi multikolinieritas.

Uji Autokorelasi

Tabel 4. Uji Autokorelasi Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.05611
Cases < Test Value	25
Cases >= Test Value	26
Total Cases	51
Number of Runs	23
Z	-.988
Asymp. Sig. (2-tailed)	.323

a. Median

Sumber: Data sekunder telah diolah dengan SPSS 25 tahun 2024

Berdasarkan hasil uji autokorelasi menggunakan *run test* pada tabel 4.6, menunjukkan bahwa nilai *asym sig* sebesar $0,323 > 0,05$, sehingga dapat

disimpulkan tidak terjadi autokorelasi antara nilai residual pada penelitian ini.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5. Uji Heteroskedastisitas Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	.146	.110		1.326	.192
ROA	.319	.199	.245	1.603	.116
ACHANGE	-.117	.174	-.102	-.675	.505
BDOUT	-.117	.262	-.068	-.433	.663
AUDCHANGE	.065	.078	-.119	.772	.442
DCHANGE	-.020	.038	-.080	-.529	.599

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber: Data sekunder telah diolah dengan SPSS 25 tahun 2024

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji *glejser* pada Tabel 5, menunjukkan bahwa nilai sig. dari masing-masing variabel independen memiliki nilai yang lebih tinggi dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 6. Uji Koefisien Determinasi (R²) Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.473 ^a	.224	.137	.75587406

a. Predictors: (Constant), DCHANGE, ACHANGE, AUDCHANGE, ROA, BDOUT

Sumber: Data sekunder telah diolah dengan SPSS 25 tahun 2024

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada Tabel 6, menunjukkan nilai *adjusted R square* adalah sebesar 0,137. Nilai tersebut mengartikan bahwa

variabel independen *financial target*, *financial stability*, *ineffective monitoring*, pergantian auditor dan pergantian direksi memiliki pengaruh sebesar 13,7% terhadap variabel dependen kecurangan laporan keuangan, sedangkan sisanya sebesar 86,3% dipengaruhi oleh berbagai faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi yang menunjukkan nilai adjusted R square sebesar 0,137, dapat diartikan bahwa variabel independen, yaitu *financial target*, *financial stability*, *ineffective monitoring*, pergantian auditor, dan pergantian direksi, memiliki pengaruh sebesar 13,7% terhadap variabel dependen, yaitu kecurangan laporan keuangan. Ini berarti bahwa meskipun terdapat hubungan yang signifikan antara variabel-variabel tersebut dan kecurangan laporan keuangan, pengaruhnya tergolong kecil. Sisa 86,3% dari variasi dalam kecurangan laporan keuangan dipengaruhi oleh berbagai faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa ada banyak variabel lain yang mungkin berkontribusi terhadap fenomena tersebut. Hal ini mengindikasikan perlunya penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kecurangan laporan keuangan, sehingga pemahaman yang lebih komprehensif dapat diperoleh. Bagi praktisi dan pemangku kebijakan, hasil ini menekankan pentingnya untuk tidak hanya fokus pada variabel-variabel yang telah diteliti, tetapi juga untuk mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mungkin berpengaruh, guna merumuskan strategi pencegahan kecurangan yang lebih efektif dan menyeluruh.

Uji Parsial (Uji Statistik t)

Tabel 7. Uji Parsial (Uji Statistik t)

Variabel	B	t	Sig	Kesimpulan
(Constant)	- 1.64 9	- 2.49 5	.01 6	
<i>Financial target</i> (ROA)	2.09 4	1.77 2	.08 3	H0 diterima

				H1 ditolak
<i>Financial stability</i> (ACHANGE)	.422	.495	.62 3	H0 diterima H2 ditolak
<i>Ineffective monitoring</i> (BDOUT)	- 2.65 2	- 1.69 9	.09 6	H0 diterima H3 ditolak
Pergantian auditor (AUDCHANGE)	.950	2.32 1	.02 5	H0 ditolak H4 diterima
Pergantian direksi (DCHANGE)	- .106	- .459	.64 8	H0 diterima H5 ditolak

a. Dependent Variable: MSCORE

Sumber: Data sekunder telah diolah dengan SPSS 25 tahun 2024

Berdasarkan hasil uji statistik t pada Tabel 7, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Hasil Uji Hipotesis 1 (H₁):
Hasil pengujian variabel *financial target* yang diukur dengan ROA terhadap kecurangan laporan keuangan yang diukur dengan M-SCORE berdasarkan hasil uji t mendapatkan nilai koefisien regresi sebesar 2,094 dan nilai t sebesar 1,772 dengan nilai signifikansi sebesar 0,083 (sig. > 0,05), sehingga dapat dinyatakan bahwa *financial target* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
2. Hasil Uji Hipotesis 2 (H₂):
Hasil pengujian variabel *financial stability* yang diukur dengan rasio perubahan total aset (ACHANGE) terhadap kecurangan laporan keuangan yang diukur dengan M-SCORE berdasarkan hasil uji t mendapatkan nilai koefisien regresi sebesar 0,422 dan nilai t sebesar 0,495 dengan nilai signifikansi sebesar 0,623 (sig. > 0,05), sehingga dapat dinyatakan bahwa *financial stability* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
3. Hasil Uji Hipotesis 3 (H₃):

Hasil pengujian variabel *ineffective monitoring* yang diukur dengan rasio jumlah dewan komisaris independen terhadap total dewan komisaris (BDOUT) terhadap kecurangan laporan keuangan yang diukur dengan M-SCORE berdasarkan hasil uji t mendapatkan nilai koefisien regresi sebesar -2,652 dan nilai t sebesar -1,699 dengan nilai signifikansi sebesar 0,096 (sig. > 0,05), sehingga dapat dinyatakan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

4. Hasil Uji Hipotesis 4 (H₄):

Hasil pengujian variabel pergantian auditor yang diukur dengan *variabel dummy* (AUDCHANGE) terhadap kecurangan laporan keuangan yang diukur dengan M-SCORE berdasarkan hasil uji t mendapatkan nilai koefisien regresi sebesar 0,950 dan nilai t sebesar 2,321 dengan nilai signifikansi sebesar 0,025 (sig. < 0,05), sehingga dapat dinyatakan bahwa pergantian auditor berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian diperoleh kesimpulan H₀ ditolak dan H₄ diterima.

5. Hasil Uji Hipotesis 5 (H₅):

Hasil pengujian variabel pergantian direksi yang diukur dengan *variabel dummy* (DCHANGE) terhadap kecurangan laporan keuangan yang diukur dengan M-SCORE berdasarkan hasil uji t mendapatkan nilai koefisien regresi sebesar -0,106 dan nilai t sebesar -0,459 dengan nilai signifikansi sebesar 0,648 (sig. > 0,05), sehingga dapat dinyatakan bahwa pergantian direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian diperoleh kesimpulan H₀ diterima dan H₅ ditolak.

Pembahasan

Pengaruh Tekanan (Pressure) Menggunakan Indikator Financial Target Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *financial target* yang diukur dengan ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini disebabkan karena manajemen menganggap bahwa nilai ROA yang telah ditetapkan oleh perusahaan masih dapat dikatakan wajar atau sesuai dengan nilai standar industri *Return On Asset* (ROA) yang baik, yaitu $\geq 5,98\%$ dan tidak menjadi tekanan bagi pihak manajemen untuk mencapai target keuangan yang diharapkan, sehingga terjadinya kecurangan laporan keuangan dapat terminimalisir. Selain itu, ada kemungkinan bahwa perusahaan telah menunjukkan hasil kinerja yang baik melalui penggunaan aset yang cukup efektif dan efisien dalam menghasilkan laba serta peningkatan kualitas kinerja operasional perusahaan melalui modernisasi sistem informasi, perekrutan tenaga kerja yang potensial, penerapan berbagai kebijakan dan strategi lain yang dapat meningkatkan nilai perusahaan dan memperluas pangsa pasar untuk sektor makanan dan minuman, sehingga dapat menghasilkan ROA yang tinggi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Octani, *et.al*,(2022), Annisya, *et.al*,(2016) serta Yanti dan Munari (2021) yang menyatakan bahwa *financial target* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sagala dan Siagian (2021) serta Ayuningrum, *et.al*,(2021) yang menyatakan bahwa *financial target* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Tekanan (Pressure) Menggunakan Indikator Financial Stability Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *financial stability* yang diukur dengan rasio perubahan total aset (ACHANGE) tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini disebabkan karena adanya kemungkinan bahwa perusahaan telah mampu mengelola asetnya dengan baik dan benar yang menyebabkan keuangan perusahaan dapat bertahan pada kondisi yang tetap stabil, sehingga rasio perubahan total aset yang dimiliki perusahaan tidak terjadi kenaikan atau penurunan yang signifikan. Ketika kondisi keuangan stabil akan meminimalisir kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan karena manajemen tidak mendapat tekanan dalam mempertahankan stabilitas keuangan perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lionardi dan Suhartono (2022) serta Setiawati dan Baningrum (2018) yang menyatakan bahwa *financial stability* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sagala dan Siagian (2021) serta Octani, *et.al*,(2022) yang menyatakan bahwa *financial stability* berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Kesempatan (Opportunity) Menggunakan Indikator Ineffective Monitoring Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* yang diukur dengan rasio jumlah dewan komisaris independen terhadap total dewan komisaris (BDOUT) tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini disebabkan karena ada kemungkinan bahwa perusahaan telah memiliki efektivitas fungsi pengawasan yang maksimal oleh komisaris independen

dalam mengawasi kebijakan dan kinerja manajemen secara independen, sehingga terhindar dari intervensi oleh pihak-pihak lain dan manajemen tidak terpicu untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Selain itu, banyaknya proporsi dewan komisaris independen pada suatu perusahaan akan memberikan sedikit jaminan bahwa dalam pengawasan akan semakin baik dan obyektif. Hal tersebut didukung dengan fenomena kecurangan laporan keuangan yang terjadi pada PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk yang menyatakan bahwa dua komisaris independennya menolak untuk menandatangani laporan keuangan tahun 2018 karena adanya pelanggaran berupa kecurangan laporan keuangan dengan cara memanipulasi laba dan hal ini tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sagala dan Siagian (2021), Larum, *et.al*,(2021) serta Octani, *et.al*,(2022) yang menyatakan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumosari (2020) yang menyatakan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Rasionalisasi (Rationalization) Menggunakan Indikator Pergantian Auditor Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa pergantian auditor yang diukur dengan *variabel dummy* (AUDCHANGE) berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini membuktikan bahwa apabila tingkat pergantian auditor independen pada perusahaan tinggi, maka manajemen akan semakin merasionalisasi tindakannya untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Adanya pergantian auditor yang dilakukan perusahaan dapat dianggap mampu dalam menghapuskan jejak *fraud* (*fraud trail*) yang pernah

ditemukan oleh auditor sebelumnya. Manajemen akan cenderung terdorong untuk sering melakukan pergantian auditor independennya ketika memiliki keinginan untuk menutupi kecurangan yang terjadi di dalam perusahaan. Namun, tidak menutup kemungkinan perusahaan yang jarang melakukan pergantian auditor akan berisiko terjadi kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut dapat terjadi karena perusahaan menganggap auditor yang melakukan audit terhadap laporan keuangan pada saat itu tidak mengetahui adanya tanda-tanda manipulasi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryani (2019), Ayuningrum, *et.al*,(2021) serta Yanti dan Munari (2021) yang menyatakan bahwa pergantian auditor berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sagala dan Siagian (2021) serta Octani, *et.al*,(2022) yang menyatakan bahwa pergantian auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Kemampuan (Capability) Menggunakan Indikator Pergantian Direksi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,648 ($\text{sig.} > 0,05$), sehingga dapat dinyatakan bahwa hipotesis kelima (H5) pada penelitian ini, yaitu pergantian direksi yang diukur dengan *variabel dummy* (DCHANGE) tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini disebabkan karena pergantian direksi yang dilakukan oleh perusahaan tidak selalu untuk menutupi adanya kecurangan yang dilakukan oleh direksi sebelumnya, tetapi perusahaan ingin memperbaiki dan meningkatkan kinerja perusahaan dengan mengganti direksi baru yang dianggap lebih kompeten dan maksimal dalam melakukan pekerjaannya. Perusahaan menganggap pergantian direksi yang lebih kompeten cukup efektif untuk memungkinkan adanya peningkatan kinerja perusahaan yang lebih

baik. Selain itu, pergantian direksi yang dilakukan perusahaan juga tidak selalu dimanfaatkan oleh manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sagala dan Siagian (2021), Setiawati dan Baningrum (2018) serta Octani, *et.al*,(2022) yang menyatakan bahwa pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yanti dan Munari (2021) serta Lionardi dan Suhartono (2022) yang menyatakan bahwa pergantian direksi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, pengembangan dan pengujian hipotesis melalui analisis data yang telah dilakukan, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut.

1. *Financial target* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Nilai ROA yang telah ditetapkan oleh perusahaan masih dapat dikatakan wajar, sehingga tinggi atau rendahnya ROA perusahaan tidak selalu menjadi tekanan bagi pihak manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.
2. *Financial stability* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Ketika kondisi keuangan perusahaan stabil karena rasio perubahan total aset tidak ada kenaikan atau penurunan, kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan akan terminimalisir, sehingga manajemen tidak mendapat tekanan dalam mempertahankan stabilitas keuangan perusahaan.
3. *Ineffective monitoring* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Ketika perusahaan telah memiliki efektivitas fungsi pengawasan yang maksimal oleh komisaris independen dalam mengawasi kebijakan dan kinerja

manajemen secara independen, manajemen akan terhindar dari intervensi berbagai pihak lain, sehingga tidak memicu tindakan kecurangan laporan keuangan.

4. Pergantian auditor berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Adanya pergantian auditor independen yang tinggi pada perusahaan menandakan bahwa manajemen ingin menutupi kecurangan yang terjadi dan akan semakin merasionalisasi tindakannya karena perubahan auditor yang dilakukan dapat dianggap mampu dalam menghapuskan jejak *fraud* (*fraud trail*) yang pernah ditemukan oleh auditor sebelumnya.
5. Pergantian direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Perubahan dewan direksi yang dilakukan oleh perusahaan tidak selalu untuk menutupi adanya kecurangan yang dilakukan oleh direksi sebelumnya, tetapi karena perusahaan ingin meningkatkan kinerja perusahaan dengan mengganti direksi baru yang lebih berkompeten dan maksimal dalam bekerja.

Temuan utama penelitian ini mendukung hipotesis awal terkait pengaruh pergantian auditor terhadap kecurangan laporan keuangan, sementara variabel financial target, financial stability, ineffective monitoring, dan pergantian direksi tidak menunjukkan pengaruh signifikan. Penelitian ini memberikan wawasan yang berharga tentang kecurangan laporan keuangan dengan pendekatan yang unik, terutama dalam penerapan model fraud diamond. Namun, aspek kebaruannya perlu lebih ditonjolkan, terutama dalam hal modifikasi model tersebut untuk konteks penelitian ini.

Sebagai rekomendasi untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai faktor-faktor lain yang mungkin berkontribusi terhadap kecurangan laporan keuangan, serta mempertimbangkan variabel-variabel eksternal yang dapat

mempengaruhi hasil. Implikasi praktis dari temuan ini menunjukkan pentingnya pengawasan yang efektif dan pemilihan auditor yang tepat dalam upaya pencegahan kecurangan. Penelitian ini juga berkontribusi terhadap pengembangan teori dalam deteksi kecurangan dan aplikasi praktisnya dalam bidang audit serta tata kelola perusahaan, dengan harapan dapat memberikan panduan bagi perusahaan dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan.

VI. REFERENSI

- Abayomi, S. O., & Abayomi, S. O. (2016). Personal Ethics and Fraudster Motivation: The Missing Link in Fraud Triangle and Fraud Diamond Theories. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 6(2). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v6-i2/2020>
- ACFE. (2018). *Survey Fraud Indonesia 2019*. Retrieved from <https://acfe-indonesia.or.id/survey-fraud-indonesia-2019/>
- Annisya, M., Lindrianasari, & Asmaranti, Y. (2016). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Diamond. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*, 23(1), 72-89.
- Ayuningrum, L. M., Murni, Y., & Astuti, S. B. (2021). Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Kecurangan dalam Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Pancasila*, 1(1). <https://doi.org/10.35814/jiap.v1i1.2023>
- Bawekes, H. F., Simanjuntak, A. M., & Christina Daat, S. (2018). Pengujian Teori Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *In*

- Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah*, 13(1). <https://doi.org/10.15408/akt.v12i2.12587>
- Beneish, M. D., Bernard, V., Ciesielski, J., Deangelo, L., Fridson, M., Harvey, C., Hsieh, D., Lee, C., Press, E., Whaley, B., & Zmijewski, M. (1999). The Detection of Earnings Manipulation Comments Welcome. *Financial Analysts Journal*, 55(5), 24–36.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25* (9th ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jensen, M. C., Meckling, W. H., Benston, G., Canes, M., Henderson, D., Leffler, K., Long, J., Smith, C., Thompson, R., Watts, R., & Zimmerman, J. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *In Journal of Financial Economics* (4).
- Kusumosari, L., & Solikhah, B. (2020). Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Fraud Hexagon Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 4(3), 753-767.
- Larum, K., Zuhroh, D., & Subiyantoro, E. (2021). Fraudlent Financial Reporting: Menguji Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan dengan Menggunakan Teori Fraud Hexagon. *Accounting and Financial Review*, 4(1). <https://doi.org/10.26905/afr.v4i1.5957>
- Lionardi, M., & Suhartono, S. (2022). Pendeteksian Kemungkinan Terjadinya Fraudulent Financial Statement menggunakan Fraud Hexagon. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 9(1). <https://doi.org/10.31294/moneter.v9i1.12496>
- Nafisyah, A., & Alwi. (2023). Analisis Perbandingan ROA Dan DER PT. Indofood Sukses Makmur Tbk Dengan PT. Mayora Indah Tbk. *Jurnal Rimba : Riset Ilmu manajemen Bisnis dan Akuntansi*, 1(3), 193-204. <https://doi.org/10.61132/rimba.v1i3.108>
- Octani, J., Dwiharyadi, A., & Djefris, D. (2022). Analisis Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting Pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2017-2020. *Jurnal Akuntansi, Bisnis dan Ekonomi Indonesia (JABEI)*, 1(1). <https://doi.org/10.30630/jabei.v1i1.9>
- Sagala, S. G., & Siagian, V. (2021). Pengaruh Fraud Hexagon Model terhadap Fraudulent Laporan Keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019. *Jurnal Akuntansi*, 13(2). <https://doi.org/10.28932/jam.v13i2.3956>
- Sawu, R., Mitan, W., & Dilliana, S. M. (2023). Pengaruh Teori Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021). *Jurnal Accounting UNIPA*, 2(1), 121-140. <http://doi.org/10.2221/accounting.v2i1.46>
- Septriani, Y., & Handayani, D. (2018). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Politeknik Caltex Riau*, 21(1), 11– 23.
- Setiawati, E., & Baningrum, R. M. (2018). Deteksi Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Analisis Fraud Pentagon : Studi Kasus pada

- Perusahaan Manufaktur yang Listed di BEI Tahun 2014-2016. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 3(2), 91-106. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v3i2.6645>
- Suryani, I. C. (2019). Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2018. *In Seminar Nasional Cendekiawan*, 5(2). <https://doi.org/10.25105/semnas.v0i0.5780>
- Susi Sih Kusumawardhany, Yunita Kurnia Shanti. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Fraudulent Financial Statement Dengan Perspektif Fraud Diamond. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, ISSN 1412-629X | E-ISSN 2579-3055
- Utama, I. G., Ramantha, I. W., & Badera, I. D. (2018). Analisis Faktor-Faktor dalam Perspektif Fraud Triangle sebagai Prediktor Fraudulent Financial Reporting. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 7(1). <https://doi.org/10.24843/EEB.2018.v07.i01.p09>
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud. *The CPA Journal*, 74(12).
- Yanti, D. D., & Munari. (2021). Analisis Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Sektor Perusahaan Manufaktur. *Akuisisi: Jurnal Akuntansi*, 17(1). <https://doi.org/10.24127/akuisisi.v17i1.578.g401>
- Yesiariani, M., & Rahayu, I. (2017). Deteksi Financial Statement Fraud: Pengujian dengan Fraud Diamond. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 21(1), 49–60. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol21.iss1.art5>